

**PENINGKATAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BERAKSARA LAMPUNG TIPE  
TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI)**

**Arham Habibi, Mulyanto Widodo, Iqbal Hilal  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
e-mail:arham.habibi@yahoo.com; Telp: 085246626448**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran membaca pemahaman teks beraksara Lampung dan mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran membaca pemahaman teks beraksara Lampung melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team-Assisted-Individualization*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh setelah implementasi tindakan, yaitu siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Siswa menunjukkan sikap, minat, dan semangat yang tinggi. Hal itu ditunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan peningkatan nilai rata-rata tes. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada pratindakan sebesar 20%, siklus I sebesar 60%, dan akhir siklus II sebesar 85%, sedangkan nilai rata-rata tes pra tindakan 62,00, siklus I 69,25, dan akhir siklus II 74,50.

**Kata kunci :** *Kemampuan, membaca, strategi, Team-Assisted-Individualization (TAI)*

**Abstract:** The purpose of this research are to describe learning comprehension text reading Lampung and improving learning outcomes reading comprehension text Lampung through the model cooperative learning type TAI (*Team-Assisted-Individualization*). Data collection in this research using test and observation method. The results obtained after the implementation of the action, students become more active and enthusiastic in following learning comprehension reading. Students show high attitudes, interests, and passion. It was shown an increase in the number of students who reached the Minimum Exhaustiveness Criteria (KKM) and increase the average value of the test. The number of students reaching KKM on pratindakan is 20%, cycle I is 60%, and the end of cycle II is 85%, while the average value of pre-action test is 62,00, cycle I is 69,25, and the last of cycle II is 74.50.

**Keywords:** *Ability, reading, strategy, Team-Assisted-Individualization (TAI)*

## PENDAHULUAN

Dalam mata pelajaran Bahasa Lampung terdapat satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa adalah kompetensi membaca pemahaman teks beraksara Lampung. Membaca pemahaman teks beraksara Lampung sangat penting untuk diteliti agar kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan teks beraksara Lampung menjadi lebih baik. Keberadaan membaca pemahaman teks beraksara Lampung sebagai bagian kompetensi mata pelajaran Bahasa Lampung khususnya aksara Lampung dianggap sulit oleh para siswa. Banyak siswa merasa enggan untuk mempelajari aksara Lampung dengan alasan banyak hal, anggapan susah mempelajari aksara Lampung merupakan alasan yang paling menonjol dalam benak dan pikiran siswa.

Kesulitan dalam mempelajari keterampilan membaca pemahaman teks beraksara Lampung antara lain disebabkan oleh faktor metode pengajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti memiliki pandangan bahwa metode dalam pembelajaran membaca pemahaman teks beraksara Lampung harus tepat sehingga peneliti berkeinginan untuk melakukan perbaikan terhadap hasil pembelajaran membaca pemahaman teks beraksara Lampung dengan melakukan penelitian tindakan kelas di MAN 1 Way Kanan.

Berdasarkan observasi awal inilah peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X.iis di MAN 1 Way Kanan karena penulis merasa prihatin. Pemilihan kelas tersebut karena terdapat beberapa kekurangan dan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Lampung khususnya membaca teks beraksara.

## METODE

Rancangan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), ruang lingkupnya adalah pembelajaran

di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk melakukan perbaikan dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Arikunto (2006:97) dalam konsep PTK terdiri empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.iis semester genap tahun pelajaran 2016/2017 MAN 1 Way Kanan, dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa yang terdiri atas 10 siswa putra dan 10 siswa putri.

Teknik Pengumpulan Data terdiri dari observasi dan tes keterampilan membaca aksara Lampung. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010:220), Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Aspek- aspek yang diamati bisa mengenai perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran, kegiatan siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan sebagainya. Nilai dihitung dengan menggunakan persen dengan mengadaptasi dari Ngalim Purwanto (2006:102) yaitu.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 5$$

Apabila telah diperoleh nilai, kemudian nilai tersebut diberi makna ke dalam bentuk kualitatif yang dimasukkan dalam rentangan hubungan antara skala angka dengan skala huruf yang mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2007:245) sebagai berikut.

Teknik Analisis Data. Data tes awal dijadikan tolak ukur kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan dalam siklus I. Kemudian sekenario perbaikan dalam pelajaran dilakukan dengan memperhatikan instrument-instrumen yang telah dibuat. Selanjutnya diberi tes tentang pemahaman membaca aksara Lampung. Demikian selanjutnya hingga hasil yang diinginkan dapat tercapai. dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang digunakan untuk

menganalisis adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, terdapat dua jenis data yang dapat dianalisis yaitu data kuantitatif (Hasil membaca pemahaman teks beraksara Lampung) yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan cara mencari nilai rerata, presentase, keberhasilan belajar dan lain-lain., dan data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa, sikap siswa terhadap metode yang digunakan, aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias, motivasi belajar dan lain-lain.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada Senin, tanggal 13 Februari 2017, di kelas X.iis pada pukul 09.30 s.d. 11.00 WIB atau selama 90 menit. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 20 siswa. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model TAI melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran, (2) Diskusi kelompok, (3) Tes, (4) Penghargaan kelompok, (5) Menentukan nilai individual dan kelompok. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru olahraga Kelas X.iis. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Materi yang diberikan pada siklus I ini adalah materi pemahaman teks beraksara Lampung. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan yakni tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup.

Tahap pendahuluan adalah tahap awal pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam kepada siswa. Kemudian

mengisi daftar kelas, berdoa, mempersiapkan materi ajar. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi.

Pada tahap kegiatan inti guru membimbing siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen. Kemudian guru menjelaskan kembali aksara Lampung beserta anak hurufnya. Guru memberikan teks beraksara Lampung kepada setiap kelompok setelah itu guru memerintahkan kepada setiap kelompok untuk memahami isi teks. Guru selalu memantau perilaku siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan kerjasama dalam mengerjakan tugas. Setiap siswa dalam kelompok harus dapat memastikan bahwa teman satu kelompoknya dapat menguasai isi bacaan.

Pada kegiatan penutup mengulas kembali materi secara singkat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan kesimpulan. Kemudian guru mengadakan evaluasi pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Pertemuan kedua (Senin, 20 Februari 2017)  
Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan kedua adalah : siswa mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran, diawali dengan apersepsi dari guru. Guru mengingatkan kepada siswa tentang tugas pada pertemuan yang lalu. Guru meminta perwakilan siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Guru dan siswa memberikan tanggapan terhadap yang dipresentasikan. Guru memberikan tes pasca tindakan siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pelajaran diakhiri dengan ucapan salam.

Pada akhir pertemuan siklus I guru mengadakan evaluasi setelah pada pertemuan sebelumnya guru memberikan

pengumuman. Aspek yang dinilai pada saat evaluasi siklus I, yaitu meliputi bahasa dan Lambang, ide pokok atau gagasan utama serta nada dan gaya bahasa. Siswa konsisten dalam mengikuti pembelajaran aksar Lampung menggunakan metode kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dari awal hingga akhir pelaksanaan siklus yaitu sebanyak 20 siswa. Setelah diadakan evaluasi maka diperoleh skor sebagai berikut.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Data Frekuensi	Persen tase	Keterangan
45 ← ● 1	5%	Belum Tuntas
50 ← ● 0	0%	Belum Tuntas
55 ← ● 0	0%	Belum Tuntas
60 ← ● 0	0%	Belum Tuntas
65 ← ● 7	35%	Belum Tuntas
70 ← ● 8	40%	Tuntas
75 ← ● 2	10%	Tuntas
80 ← ● 0	0%	Tuntas
85 ← ● 1	0%	Tuntas
95 ← ● 1	0%	Tuntas
Σ 20	100%	

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 45 ad 1 orang siswa atau 5%, nilai 50 tidak ada, nilai 55 tidak ada, nilai 60 tidak ada, nilai 65 berjumlah 7 siswa atau 35%, nilai 70 berjumlah 8 siswa atau 40%, nilai 75 berjumlah 2 siswa atau 10%, nilai 80 tidak ada, nilai 85 1 siswa atau 5% dan nilai 95 berjumlah 1 siswa, sedangkan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 7. Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

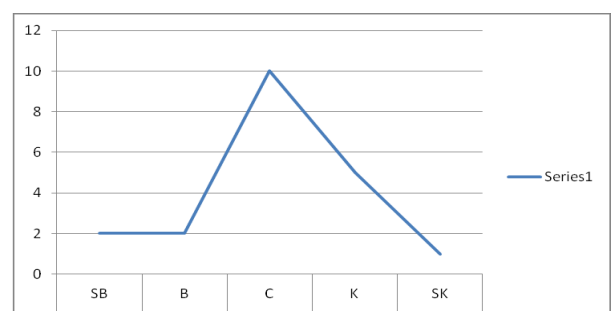
Rentang Nilai	Kualitas	Jumlah Siswa	Persen tase
80-100	A	2	10%
70-79	B	10	50%
60-69	C	7	35%
50-59	D	0	00%
0-	E	1	05%

Tabel di atas menunjukkan akumulasi skor tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa siklus I (skor post tes siklus D). Skor tingkat kemampuan membaca sebelum tindakan pada siklus I terbagi menjadi empat kualitas; kualitas sangat baik dengan rentang nilai 80 s/d 100 sebanyak 2 siswa (10%), kualitas baik dengan rentang nilai 70 s/d 79 sebanyak 10 orang siswa (50%), kualitas cukup dengan rentang nilai 60 s/d 69 sebanyak 7 orang siswa (35%), dan kualitas sangat kurang dengan rentang nilai kurang dari 49 sebanyak 1 orang siswa (05%). Sedangkan untuk ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat dalam table di bawah ini:

**Tabel 8. Ketuntasan Belajar Membaca Pemahaman Siswa**

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	12	60%
≤69	Tidak	8	40%
Σ		<b>20</b>	<b>100%</b>

Pada tabel di atas menunjukkan ketuntasan belajar siswa post test siklus I diketahui untuk siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 orang siswa (60%) dan siswa yang belum tuntas belajar 8 orang siswa (40%). Siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapat skor  $\geq 70$ . Dari Tabel distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari skor pra tes siklus I, ini menunjukkan bahwa siswa lebih siap menerima materi pada siklus I. Berikut sajian data dalam bentuk grafik:



Berdasarkan hasil observasi hasil belajar ranah afektif pada saat proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) pada siklus I, menunjukkan bahwa hasil proses belajar yang dicapai siswa kelas X.iis adalah sebagai berikut.

No	Aspek Pengamatan	BT	MT	ST	T
1	Tanggung Jawab		√		
2	Antusiasme		√		
3	Kedisiplinan		√		
4	Perhatian	√			
5	Kejujuran			√	
6	Partisipasi			√	
7	Kerjasama			√	

Keterangan :

BT : Belum Tampak

MT : Mulai Tampak

ST : Sudah Tampak

T : Terbiasa

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan dari pertemuan pertama hingga kedua. Pada pertemuan pertama, tanggung jawab dan antusiasme siswa sudah mulai tampak. Siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran. Namun, perhatian dan partisipasi siswa pada penejelasan guru masih belum tampak. Kondisi itu disebabkan siswa belum memahami betul materi yang disampaikan oleh guru, tetapi sebagian siswa juga sudah memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, hal itu terlihat pada saat guru melakukan apersepsi. Pada saat diminta untuk membentuk kelompok diskusi, siswa terlihat antusias sekali. Akan tetapi, masih banyak siswa yang

berbincang-bincang sendiri dan mementingkan kepentingan pribadi daripada kelompok. Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran terlihat lebih baik. Pada awal pembelajaran siswa diberikan evaluasi mengenai hasil belajar mereka. Ternyata berpengaruh terhadap meningkatnya minat siswa dan kualitas proses pembelajaran. Meningkatnya proses pembelajaran juga terlihat saat siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya. Setiap kelompok mewakilkan satu orang untuk presentasi di depan kelas dan siswa lain diminta untuk menanggapi agar mereka lebih paham terhadap isi bacaannya.

Pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu perbaikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi Kegiatan Membaca Terarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu senin 27 Februari 2017 dan senin 6 Maret 2017. Adapun tahap pelaksanaan pada proses pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan pertama (senin, 27 Fenruari 2017)

Pembelajaran diawali dengan berdoa bersama. Setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sambil mengondisikan siswa, guru mengatur tempat duduk siswa untuk mengisi kursi depan yang kosong. Setelah semua siap, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada awal kegiatan, guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa dan guru bertanya tentang metode koopertif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Guru menyuruh Siswa bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan siklus I. Kemudian siswa dalam setiap anggota kelompok saling bertukar pendapat tentang materi bacaan yang diberikan dan

guru membimbing siswa dalam tahap persiapan guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kosakata baru dan mencari makna yang sesuai dengan konteks bacaan.

Selama mengerjakan tugas siswa sudah mulai berkonsentrasi dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugasnya. guru tidak terlalu banyak memberikan pengarahan kepada siswa karena sudah cukup paham dengan apa yang dilakukan. Pada siklus II pertemuan kedua langkah-langkahnya, guru memilih secara acak perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru dan siswa memberikan tanggapan terhadap hasil yang dipresentasikan. guru memberikan tes yang bersifat individu kepada siswa yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada siklus II. Setelah diadakan evaluasi maka diperoleh skor sebagai berikut.

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Data Frekuensi	Perse ntase	Keterangan
50 ←●1	5%	Belum Tuntas
55 ←●0	0%	Belum Tuntas
60 ←●0	0%	Belum Tuntas
65 ←●2	10%	Belum Tuntas
70 ←●3	15%	Tuntas
75 ←●9	45 %	Tuntas
80 ←●3	15 %	Tuntas
85 ●●0	0%	Tuntas
90 ●●1	5%	Tuntas
95 ●●1	5%	Tuntas
Σ 20	100%	

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 50 ada 1 siswa atau 5%, nilai 55 tidak ada, nilai 60 tidak ada, nilai 65 berjumlah 7 siswa atau 35%, nilai 70 berjumlah 8 siswa atau 40%, nilai 75 berjumlah 2 siswa atau 10%, nilai 80 tidak ada, nilai 85 1 siswa atau

5% dan nilai 95 berjumlah 1 siswa atau 5%. Sedangkan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 10. Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Tabel di atas menunjukkan akumulasi skor tingkat kemampuan membaca pemahaman pemahaman siswa siklus II. Skor tingkat

Rentang Nilai	Kualitas	Jumlah Siswa	Persentase
80-100	A		25%
70-79	B	12	60%
60-69	C	2	10%
50-59	D		05%
0-	E		00%

kemampuan membaca pemahaman teks beraksara Lampung pada siklus II terbagi menjadi empat kualitas ; kualitas sangat baik dengan rentang nilai 80 s/d 100 sebanyak 5 siswa (25%), kualitas baik dengan rentang nilai 70 s/d 79 sebanyak 12 orang siswa (60%), kualitas cukup dengan rentang nilai 60 s/d 69 sebanyak 2 orang siswa (35%), dan kualitas kurang dengan rentang nilai kurang dari 50 s/d 59 sebanyak 1 orang siswa (05%). Sedangkan untuk ketuntasan hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat dalam table dibawah ini:

**Tabel 11. Ketuntasan Belajar Membaca Pemahaman Siswa**

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	17	85%
≤69	Tidak	3	15%
Σ		20	100%

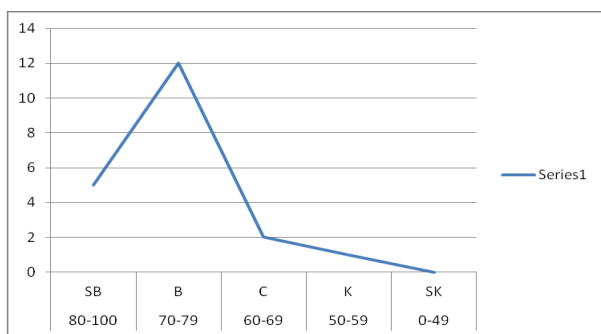
Pada tabel di atas menunjukkan ketuntasan belajar siswa post test siklus II diketahui untuk siswa yang tuntas belajar sebanyak 17

orang siswa 85%) dan siswa yang belum tuntas belajar 3 orang siswa (15%). Siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapat skor  $\geq 70$ . Dari Tabel distribusi frekuensi

ketuntasan belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari skor pra tes siklus II, ini menunjukkan bahwa siswa lebih siap menerima materi pada siklus II.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa setelah tindakan siklus II (pasca tes siklus II) dan tabel distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa setelah tindakan siklus II diketahui bahwa tindakan telah menunjukkan indikator keberhasilan dan peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II.

Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan dalam bentuk diagram di bawah ini :



Berdasarkan hasil observasi hasil belajar pada saat proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) pada siklus II, menunjukkan bahwa hasil proses belajar yang dicapai siswa kelas X.iis adalah sebagai berikut:

No	Aspek Pengamatan	BT	MT	ST	T
1	Tanggung Jawab			√	
2	Antusiasme			√	
3	Kedisiplinan			√	
4	Perhatian				√
5	Kejujuran				√
6	Partisipasi				√
7	Kerjasama				√

Keterangan:

BT : Belum Tampak

MT : Mulai Tampak

ST : Sudah Tampak

T : Terbiasa

Berdasarkan data di atas, Berdasarkan data di atas, hasil Proses belajar siswa setelah adanya tindakan atau dengan penerapan Model pembelajar kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) telah mencapai kriteria minimal pada setiap indikator. Pada siklus II setiap indikator mengalami peningkatan nilai sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil membaca pemahaman teks beraksara Lampung.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembelajaran aksara Lampung yang dilakukan guru selama ini sudah cukup baik, hanya saja model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang membuat siswa banyak melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Media pembelajaran aksara Lampung sudah ada, namun masih kurang memadai. Pada saat kegiatan pembelajaran siswa hanya duduk dan mendengarkan guru, kadang-kadang guru memberikan soal-soal dan pertanyaan kepada siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika penelitian, siswa terlihat tidak hafal aksara Lampung. Siswa tampak kurang tertarik pada pembelajaran aksara Lampung dan cenderung menganggap sulit materi aksara Lampung. Siswa mudah lupa materi yang belum lama disampaikan karena jarang dilakukan peninjauan ulang. Akibatnya, siswa kelas X.iis yang seharusnya sudah dapat membaca kalimat beraksara Lampung, tapi masih terbata-bata membacanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal atau pratindakan, dari 20 siswa, nilai *pretest* siswa yang masuk kategori terampil dan sangat terampil membaca aksara Lampung hanya ada 4

siswa. Nilai rata-rata siswa juga hanya 62% atau belum memenuhi KKM yang digunakan di MAN 1 Waykanan yaitu siswa dikatakan terampil apabila memperoleh nilai membaca pemahaman teks beraksara Lampung  $\geq 70$ .

Melihat hal tersebut, peneliti berusaha untuk meningkatkan keterampilan mbaca aksara Lampung siswa kelas X.iis MAN I Waykanan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model TAI. Pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang masuk kategori terampil dan sangat terampil membaca pemahaman teks beraksara Lampung atau sudah memenuhi KKM, yaitu 4 siswa dari 17 siswa pada pratindakan bertambah menjadi 12 siswa pada siklus I. Apabila dipersentase siswa yang terampil dan sangat terampil pada pratindakan sebesar 10%, naik menjadi 20% pada siklus I. Nilai rerata siswa juga mengalami kenaikan dari 62,00 pada pratindakan menjadi 69,25 pada siklus I.

Meningkatnya keterampilan membaca pemahaman teks beraksara Lampung siswa pada siklus I disebabkan karena metode pembelajaran kooperatif model TAI yang diterapkan guru pada pembelajaran aksara Lampung tersebut dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan menyenangkan. Metode pembelajaran kooperatif model TAI merupakan suatu cara yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran, dan membolehkan peserta didik untuk berpasangan dengan kelompoknya. Dengan meninjau ulang materi siswa juga dapat mengingatnya lebih lama. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Mell Silberman (2009:239) bahwa salah satu cara paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari karena materi yang ditinjau ulang cenderung disimpan lima kali lebih kuat daripada yang tidak ditinjau ulang.

Metode pembelajaran kooperatif model TAI ini mengajak siswa untuk belajar secara aktif,

memiliki jiwa kemandirian dan tanggung jawab, sekaligus semangat bekerja sama dalam mempelajari suatu materi atau konsep. Siswa akan didorong untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas . Setelah menemukan pasangannya siswa duduk bersama dan berdiskusi dengan pasangan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini karena masing-masing kelompok akan maju secara bergiliran untuk menjawab pertanyaan membaca kalimat beraksara Lampung. Siswa yang mampu menjawab harus tunjuk jari dan bila ditunjuk maka berhak menjawab. Secara bersama-sama siswa dan guru akan mengklarifikasi jawaban siswa tersebut dan menyimpulkan apabila jawa sudah benar. Dengan bekerja sama akan membuat siswa semakin berani dan percaya diri untuk mengungkapkan gagasannya, menjawab pertanyaan, dan memberikan pertanyaan pada teman.

Dengan melakukan banyak aktivitas, dilakukan berulang-ulang, siswa akan lebih ingat yang dilakukannya dan paham yang dipelajarinya. Begitu pula dengan pembelajaran membaca aksara Lampung, dengan melakukan aktivitas, berdiskusi dengan pasangan/teman untuk membaca kalimat beraksara Lampung, akan membuat siswa menjadi terampil membaca aksara Lampung . Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Confusius bahwa apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Mell Silberman, 2009:229).

Kendala yang muncul pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Guru memberikan kesempatan lebih dulu kepada siswa yang jarang berbicara. Untuk mengatasi dominasi siswa tertentu setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, sebagian besar nilai keterampilan membaca pemahaman teks beraksara Lampung siswa mengalami kenaikan. Siswa dengan kategori terampil hingga sangat terampil pada siklus I adalah 12 siswa (dari 20 siswa), naik menjadi 17 siswa pada siklus II Atau, 60% pada siklus I naik menjadi 85% pada siklus II. Begitu



pun dengan nilai reratanya, yaitu 69,25 pada siklus I naik menjadi 74,50 pada siklus II. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan. Semua siswa yang hadir telah melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model TAI, sudah berani mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan meskipun hanya sekali. Sebagaimana diungkapkan Dalyono (2009: 201-202) bahwa salah satu ciri metode pembelajaran kooperatif model TAI yaitu adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang ditujukan kepada guru maupun siswa lain.

Namun begitu setelah siklus II berakhir, terdapat 3 siswa yang mengalami peningkatan, namun peningkatannya tidak terlalu signifikan dan belum mencapai kategori terampil yaitu IS, S dan HA dicermati lebih dalam IS memang kurang antusias dalam belajar seperti siswa lainnya. Menurut informasi guru, dalam kesehariannya di kelas, IS sering ramai sendiri dan memicu kegaduhan. IS termasuk siswa yang memiliki kemampuan akademik kurang/rendah. IS pernah tinggal di kelas V SD sehingga usianya juga lebih tua dibanding teman-temannya. Pada saat pembelajaran aksara Lampung menggunakan metode pembelajaran kooperatif model TAI, siswa tersebut juga sempat tidak enak badan namun tidak mau pergi ke UKS dan tetap ikut kelas semampunya. Sehingga dapat dimaklumi apabila hasilnya belum mencapai kriteria ketuntasan.

Dari sekian banyak siswa, ada yang belum tuntas atau belum masuk ke dalam kategori terampil, ada siswa yang masuk kategori terampil dan sangat terampil, dan sebagainya. Dari uraian di atas, kondisi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca sebagaimana diungkapkan Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2005:16-30) yaitu factor fisiologis (siswa sedang sakit atau tidak enak badan), faktor psikologis (terkait minat, motivasi, kematangan sosial

dan penyesuaian diri), faktor lingkungan (latar belakang siswa dan faktor sosial ekonomi orang tua), dan faktor intelektual (siswa dengan tingkat intelektual tergolong kurang akan berpengaruh pada kecepatan belajar, dalam hal ini membaca aksara bahasa Lampung).

Meningkatnya membaca aksara Lampung siswa juga dipengaruhi oleh peran guru. Selama pembelajaran berlangsung guru selalu tampil antusias dan tidak lelah memotivasi siswa untuk belajar aksara Lampung. Sebagaimana diungkapkan Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2005:20) bahwa salah satu yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah motivasi, yaitu dengan memberikan model membaca yang menyenangkan dan memperlihatkan antusias guru dalam mengajar. Guru juga selalu memberikan dukungan dan penguatan (reward) pada siswa sehingga siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan, ide, gagasan dan menjawab pertanyaan. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas benar dan salah, serta tidak diperkenankan membunuh, mengurangi, atau menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya, melainkan harus selalu mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas. Sebagaimana diungkapkan Dalyono (2009: 203) bahwa dorongan, motivasi, dan penguatan yang diberikan guru tersebut merupakan prinsip belajar yang menunjang tumbuhnya pembelajaran aktif.

Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model TAI dalam membaca pemahaman aksara Lampung siswa kelas X.iis MAN I Waykanan meningkat mulai dari pratindakan, siklus I, sampai dengan siklus II yang dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 12 Ketuntasan Nilai Membaca Aksara Lampung**

No.	Kategori	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas/terampil ( $\geq 70$ )	4	20,00%	12	60,00%	17	85,00%
2	Belum tuntas/belum terampil ( $< 70$ )	16	80,00%	8	40,00%	3	15,00%
Jumlah siswa		20	100%	20	100%	20	100%

sebelum diberikan tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada saat awal sebelum diberi tindakan, dari 20 siswa yang menjadi fokus penelitian, yang mencapai KKM hanya 4 siswa. Setelah diberi tindakan pada siklus I siswa yang mencapai KKM menjadi 12 siswa. Begitu pula pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan lagi siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan menjadi 17 siswa. Apabila dipersentase, siswa yang mencapai KKM pada pratindakan adalah 20%, meningkat menjadi 60% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85% pada siklus II. Dengan demikian pada siklus II ini nilai membaca pemahaman teks beraksara Lampung siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  (tuntas) ada 17 siswa atau 85%. Artinya, persentase jumlah siswa yang masuk kategori meningkat telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu apabila 70% siswa mendapat nilai  $\geq 70$  dan oleh karena itu penelitian dapat dihentikan pada siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman teks beraksara Lampung siswa kelas X.iis MAN I Way Kanan dapat ditingkatkan dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran metode pembelajaran kooperatif model TAI yang merupakan model pembelajaran yang terintegrasi dari pembelajaran kooperatif learning. Dalam metode pembelajaran kooperatif model TAI, strategi meninjau ulang membuat siswa menjadi lebih ingat, paham akan materi aksara Lampung, serta terampil dalam membacanya. Metode pembelajaran kooperatif model TAI membuat siswa lebih antusias dalam belajar dan mudah memahami materi aksara Lampung. Teknik belajar yang dilakukan secara berkelompok membuat siswa lebih berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan dalam suasana yang menyenangkan.

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman aksara Lampung siswa tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan rerata nilai membaca pemahaman teks beraksara Lampung mulai dari 62,00 pada pratindakan, menjadi 69,25 pada siklus I, dan naik sampai dengan 74,50 pada siklus II. Selain itu, persentase siswa yang mencapai KKM atau masuk kategori meningkat (termasuk sangat terampil) juga mengalami peningkatan yaitu berawal dari 20% pada pratindakan, menjadi 60% pada siklus I, dan naik sampai dengan 85% pada siklus II.

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat, siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyatakan gagasan, menjawab pertanyaan, maupun untuk bertanya, serta merasa senang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif model TAI. Peningkatan nilai membaca pemahaman aksara Lampung pada siklus II dan peningkatan proses pembelajaran membaca aksara Lampung tersebut sekaligus sebagai tanda bahwa penelitian tindakan kelas telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan yaitu  $\geq 70\%$  siswa masuk kategori terampil dan proses pembelajaran meningkat. Oleh sebab itu penelitian dapat dihentikan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang ada, maka saran yang dapat diberikan peneliti antara lain.

### 1. Bagi Guru

Guru sebaiknya lebih memperkaya wawasan khususnya dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna, dan materi yang diberikan dapat diingat siswa lebih lama. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud yaitu metode pembelajaran kooperatif model TAI. Selain itu guru juga

dapat memadukan strategi-strategi dalam metode pembelajaran kooperatif model TAI tersebut sehingga pembelajaran dapat maksimal.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menghimbau para guru untuk mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif model TAI dalam mata pelajaran lainnya dan di kelas selain kelas x Iis sebagai variasi agar siswa tidak merasa kurang pengalaman dalam belajar

### 3. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode peta pikiran karena dapat merangsang kreatifitas dan hasil belajar siswa.

Farida Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca*. Jakarta : Bumi Aksara.

Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mel silberman. 2009. *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Nana, Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian*

*Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.